

ASAL USUL

Bahasa

DI zaman ini sebagian besar orang di dunia menghabiskan waktunya dengan bahasa. Kecuali tidur dan mengunyah makanan, hidup ini hampir-hampir tak bebas dari bahasa. Bahkan dalam tidur pun ada orang yang bicara, kalau bukan bermimpi berbincang dengan orang lain. Ketika sendirian pun orang sibuk berbahasa dengan buku atau majalah di tangan, walkman atau televisi di hadapannya.

Sebagian besar waktu pacaran di kalangan remaja dimakan bahasa. Entah di telepon, di surat, atau di taman. Bahasa meluber di tempat kita bekerja di kantor atau toko, belajar di sekolah, berdebat di ruang pengadilan, atau mengisi teka-teki silang di kamar penjara. Di dunia ini banyak darah dan air mata mengucur gara-gara bahasa. Pedang dihunus dan massa dimobilisasi karena bahasa. Aneka kebahagiaan, kehormatan, sakit hati, dan kekecewaan berawal dan berakhir dengan kata-kata.

Para sastrawan mendapatkan jati dirinya dengan bahasa. Para pengacara, hakim, jaksa, sarjana, guru, perancang iklan dan wartawan mendapatkan nafkahnya dari kemahiran berbahasa. Sejumlah warganegara, seperti Sri Bintang Pamungkas dan Budiman Sudjatmiko, dipenjara karena bahasa.

Kisah manusia adalah kisah liku-liku berbahasa. Bagaimana persisnya bahasa bisa menggerakkan dunia dengan kekuatan yang maha dahsyat itu? Ada yang bilang ini berkat makna yang dihamburkannya. Maka menghabiskan sebagian besar hidup dengan bahasa berarti mengisi hidup ini penuh dengan makna. Ada yang enak, ada yang tidak.

DARI mana datangnya makna? Seandainya saya membuat pernyataan dan orang lain sakit hati karena pernyataan saya, padahal saya sama sekali tidak berniat menyakiti hati orang mana pun di dunia bahkan saya tidak tahu di dunia ini ada orang yang belakngan mengaku menjadi korban pernyataan saya, apakah saya pantas dihukum?

Apakah saya berhak bicara apa saja, karena makna pernyataan saya sepenuhnya menjadi milik saya sebagai pembuat pernyataan? Ataukah saya tidak punya hak memaknai pernyataan yang saya buat sendiri, karena ini harus ditetapkan orang lain yang menerima pernyataan itu?

Ataukah makna pernyataan saya tidak ditentukan niat saya atau pemahaman orang lain, tetapi sudah terpatok pada kalimat-kalimat pernyataan itu sendiri? Dan ini dapat diukur dan ditetapkan secara ilmiah oleh para ahli bahasa atau petugas pengadilan?

Bila saya yang harus menjawab pertanyaan semacam itu, jawaban saya bukan semua itu. Bahasa dan maknanya merupakan kerja



kollektif. Komunikasi berlangsung hanya apabila ada kesepakatan dari semua pihak yang terlibat. Bahasa dan makna meniscayakan sebuah kerja sama antara yang membuat pernyataan dan yang menafsirkannya.

Itu tidak hanya berlaku di negeri yang suka mengkampanyekan azas musyawarah dan mufakat. Ini berlaku universal. Ini tidak menuntut kepandaian tertentu atau sekolah tinggi. Tidak juga ada kaitannya dengan dana untuk pengembangan bahasa.

Berbahasa boleh dibandingkan dengan bertepuk tangan, bercinta atau bertengkar. Kita tidak dapat bercinta sebelah tangan. Begitu juga bertengkar atau berbahasa. Bercinta secara sepihak dinamakan pelecehan bila bukan perkosaan. Kekerasan sepihak disebut penyiksaan bukan perkelahian.

Berbahasa sepihak artinya instruksi, titah, komando, indoktrinasi, atau intimidasi bila itu datang dari atas ke bawah. Bila dari bawah ke atas namanya fitnah, gossip, grafiti, demonstrasi, atau selebaran gelap. Pada semua itu tak ada kegiatan timbal-balik atau watak dialogis.

Tetapi berbahasa secara dialogis mungkin hanya sebuah utopia. Berbahasa menuntut kerja sama pihak-pihak yang sederajat. Nyatanya dunia ini serba timpang. Maka bahasa sulit berlangsung sebagai kerja sama sukarela dan merdeka antarpihak yang setara. Dialog menjadi barang langka. Propaganda, indoktrinasi, pelecehan, atau sebaliknya penjiwaan, dan selebaran gelap yang merajalela di mana-mana.

ANEHNYA, semua itu kurang mendapat perhatian para ahli bahasa kita. Di dunia, barangkali cuma di Indonesia ada perayaan nasional sebulan penuh, setiap tahun, bagi bahasa. Ini membuktikan persoalan bahasa di Indonesia bukan persoalan kurangnya perhatian, kepedulian, keprihatinan atau kecintaan bagi bahasa, tetapi sebagai apa bahasa selama ini dihargai disayangi dan dirayakan.

Yang merisaukan adalah kuatnya kebiasaan memahami bahasa semata-mata atau terutama sebagai benda mati. Sebagai sebuah "sistem" yang punya makna obyektif, biarpun kemudian ada orang-orang yang secara subyektif memanfaatkannya berbeda-beda.

Di negeri ini monopoli tidak hanya berlangsung di bidang ekonomi atau politik. Tetapi juga berbahasa. Ada cukup banyak pihak yang merasa pemilik tunggal hak menentukan apakah makna sebuah pernyataan yang disusun orang lain. Dan terhadap keputusan pemaknaan sepihak itu, kehidupan masyarakat harus tunduk.

Ini tidak hanya menyangkut soal makna demokrasi, atau undang-undang atau milik siapa kekayaan alam Indonesia. Bahkan dalam soal nama pribadi perseorangan, tidak semua warga negeri ini berhak memilih namanya sendiri. Nama-nama seperti OTB, ekstreem kanan/kiri, GPK, kebringasan massal adalah penamaan yang sepihak dari kelompok di luarnya.

Pemerintahan Soekarno menyebut dirinya "Demokrasi Terpimpin". Kini mereka distempel dengan nama "Orde Lama" tanpa ditanya setuju atau tidak. Di beberapa kecamatan pemilihan nama yang baru untuk identitas pribadi harus disetujui petugas kecamatan.

Para ahli bahasa layak dimaafkan jika tidak berminat pada soal-soal ini. Di zaman penuh bencana, lebih aman bicara tentang awalan, akhiran, kalimat majemuk atau membenahi lafal seseorang. ***

Ariel Heryanto